

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu upaya yang sistematis dan terencana untuk mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat. Pendidikan pada dasarnya merupakan suatu upaya yang dilakukan agar peserta didik dapat memiliki berbagai keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan nyata. Hal ini sebagaimana yang tercantum dalam UU No 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang menyatakan bahwa:

Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Berdasarkan pengertian tersebut, maka pendidikan berupaya bukan hanya untuk mengembangkan kemampuan intelektual saja, tetapi juga sikap dan keterampilan yang dibutuhkan siswa dalam menghadapi era abad 21.

Salah satu hal terpenting yang perlu diupayakan dalam melaksanakan pendidikan di era abad 21 ialah dengan mengembangkan keterampilan berpikir siswa (ATC21S dalam Sabar dan Maureen, t.t.). Keterampilan berpikir menurut Iskandar (dalam Arini, 2014) merupakan kegiatan penalaran yang reflektif kritis dan kreatif yang berorientasi pada suatu proses intelektual yang melibatkan pembentukan konsep (*conceptualizing*), aplikasi, analisis, menilai informasi yang terkumpul (sintesis) atau dihasilkan melalui pengamatan, pengalaman, refleksi, komunikasi sebagai landasan kepada suatu keyakinan (kepercayaan) dan tindakan.

Beberapa ahli membagi keterampilan berpikir menjadi dua bagian yakni kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills/HOTS*) dan kemampuan berpikir tingkat rendah (*Lower Order Thinking Skills/LOTS*) (Aprianti, 2013, hlm. 1). Kemampuan berpikir tingkat tinggi merupakan kemampuan berpikir yang terdiri dari kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan mengkreasi, sedangkan kemampuan berpikir tingkat rendah merupakan kemampuan berpikir

Niswatul Chadziqoh, 2017

PELAKSANAAN MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING UNTUK MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN BERPIKIR TINGKAT TINGGI SISWA DALAM PEMBELAJARAN IPS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

yang terdiri dari kemampuan mengingat, memahami, dan mengaplikasi (Arifin, 2014, hlm. 23). Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Pohl (dalam Kurniati, dkk., 2016) yang menyatakan bahwa kemampuan melibatkan analisis, evaluasi, dan kreasi dianggap sebagai kemampuan berpikir tingkat tinggi. Dari kedua jenis kemampuan berpikir tersebut, kemampuan yang penting untuk dimiliki siswa dalam menghadapi era abad 21 ialah kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Keterampilan berpikir tingkat tinggi merupakan salah satu keterampilan yang penting untuk dikembangkan oleh guru selama proses kegiatan pembelajaran berlangsung. Hal ini diperlukan karena dalam dunia nyata siswa akan menghadapi beberapa hal, yaitu pertama saat ini siswa memasuki era abad informasi dimana siswa dikelilingi oleh berbagai informasi yang jumlahnya tak terbatas. Selain itu, informasi yang berada di sekitar siswa pun belum tentu kebenarannya sehingga dalam hal ini siswa perlu dibekali dengan kecakapan dalam mengolah dan menerapkan informasi yang diperoleh agar siswa menjadi warga negara yang cerdas dan mampu berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat demokratis (Sapriya, 2012, hlm. 51). Maka, melalui kemampuan berpikir tingkat tinggi ini siswa mampu untuk mengolah dan menerapkan berbagai informasi yang diperolehnya. Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Newman dan Wehlage (dalam Widodo dan Kadarwati, 2013) yang menyatakan bahwa:

HOTS requires to manipulate informations and ideas in ways that transform their meaning and implications, such as when students combine facts and ideas in order to synthesize, generalize, explain, hypothize, or arrive at some conclusion or interpretation.

Kedua, dalam kehidupan sehari-hari siswa dihadapkan pada permasalahan kehidupan yang begitu kompleks yang memerlukan penyelesaiannya dengan segera. Untuk dapat menyelesaikan berbagai permasalahan tersebut, maka siswa memerlukan suatu kemampuan berpikir tingkat tinggi (Puspitasari, 2016). Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Widodo dan Kadarwati (2013, hlm. 162) bahwa dengan *HOTS* siswa dapat membedakan ide atau gagasan secara jelas, berargumen dengan baik, mampu memecahkan masalah, mampu mengkonstruksi penjelasan, mampu berhipotesis dan memahami hal-hal kompleks menjadi lebih jelas.

Ketiga, di era abad 21 ini persaingan yang terjadi di dunia pekerjaan semakin ketat. Agar siswa memiliki kemampuan daya saing yang tinggi, maka siswa perlu dibekali dengan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Hal ini didasarkan pada fakta yang diperoleh yaitu bahwa saat memasuki dunia kerja siswa kurang memiliki keterampilan berpikir tingkat tinggi, kemampuan mendiagnosis dan menyelesaikan masalah, kemampuan menerapkan keterampilan mereka terhadap permasalahan baru yang tidak familiar, dan kemampuan bekerja secara efektif dalam kelompok (Aprianti, 2013, hlm. 3). Oleh karena itu, kemampuan berpikir tingkat tinggi perlu dikembangkan guru selama proses kegiatan pembelajaran berlangsung agar siswa memiliki bekal dalam menghadapi berbagai tantangan yang akan dijalani dalam kehidupannya.

Kemampuan berpikir tingkat tinggi penting untuk dikembangkan guru selama proses kegiatan pembelajaran berlangsung. Hal ini penting untuk dilakukan oleh guru terutama karena IPS sebagai salah satu mata pelajaran di sekolah memiliki andil dalam mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa (Hasan, 1996, hlm. 112). IPS sebagai salah satu mata pelajaran di sekolah memiliki tujuan dalam mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Fraenklen (dalam Puspitasari, 2016) bahwa salah satu tujuan utama IPS adalah membantu para siswa belajar berpikir. Kemudian, Daldjoeni (1981, hlm. 54) juga mengatakan bahwa:

IPS bertujuan memberikan berbagai pengertian yang mendasar, melatih keterampilan (berpikir kritis, menganalisa dan memecahkan masalah, menentukan dan mengumpulkan informasi) dan mengembangkan berbagai sikap pula yang diperlukan agar para siswa menjadi masyarakat yang berguna.

Selain itu IPS sebagai salah satu mata pelajaran di sekolah memiliki sumber belajar yang nyata bagi siswa. Masyarakat sebagai laboratorium yang nyata dalam pembelajaran IPS harus lebih didekatkan lagi kepada siswa agar siswa terbiasa untuk dilatih dalam melakukan diagnosa terhadap masalah sosial yang selanjutnya juga dilatih untuk menyusun alternatif pemecahannya. Masyarakat dengan segala gejala dan permasalahannya dapat mengembangkan daya pikir dan penalaran anak-didik yang sedang mempelajari IPS (Sumaatmadja, 1984). Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Dewey (dalam Komalasari, 2014) bahwa:

Ketika siswa dihadapkan pada suatu masalah, maka ia menghendaki adanya suatu jalan keluar, mengundang yang bersangkutan untuk memanfaatkan pengetahuan atau keterampilan yang sudah dimilikinya. Untuk memanfaatkan pengetahuan, pemahaman, keterampilan yang sudah dimilikinya terjadi suatu proses tertentu di otaknya sehingga ia mampu menemukan sesuatu yang tepat dan sesuai untuk digunakan mencari jalan keluar terhadap masalah yang dihadapinya. Pada saat inilah kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa dapat dilatih.

Berdasarkan pengertian tersebut, maka tujuan pembelajaran IPS yang demikian perlu diwujudkan oleh guru agar siswa memiliki bekal keterampilan yang dibutuhkan dalam menghadapi berbagai tantangan di era abad 21.

Untuk mencapai tujuan pembelajaran IPS yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, maka guru harus memiliki berbagai keterampilan yang diperlukan untuk dapat mengelola kegiatan pembelajaran agar tujuan yang telah dirumuskan dapat tercapai. Namun, di era ini keterampilan guru untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi sudah semakin meningkat. Melalui berbagai kegiatan dan pelatihan yang diberikan guru telah memiliki keterampilan dalam menggunakan berbagai model pembelajaran yang cocok diterapkan untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran yang mampu memfasilitasi siswa untuk berpikir sehingga siswa lebih dapat mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tingginya. Hal ini sebagaimana yang terjadi pada kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh salah satu guru IPS di SMP Negeri 40 Bandung.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan guru memiliki keterampilan dalam menggunakan model pembelajaran yang dapat memfasilitasi siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi melalui penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* dalam pelaksanaan kegiatan pembelajarannya. Hal ini dapat dilihat dari beberapa kegiatan yang dilaksanakan guru selama proses pembelajaran, yaitu pertama diawal pembelajaran guru memberikan suatu permasalahan yang menuntut siswa untuk dapat menemukan solusinya. Masalah yang disajikan guru merupakan permasalahan dunia nyata sehingga dalam kegiatan ini siswa terlihat begitu tertarik dan fokus terhadap permasalahan yang disajikan oleh guru. Siswa mampu menghubungkan informasi dari pengetahuan yang sudah ia peroleh sebelumnya dengan pengetahuan baru yang

ia dapat sehingga siswa dapat dengan mudah memahami permasalahan yang disajikan oleh guru. Komalasari (2014, hlm. 58-59) menyatakan bahwa:

Model *PBL* merupakan model pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai konteks bagi siswa untuk belajar tentang berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensi dari mata pelajaran.

Kedua, dalam melaksanakan pembelajaran guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk memecahkan permasalahan secara berkelompok. Tan (dalam Amir, 2010) menyatakan bahwa:

PBL memiliki karakteristik yaitu pembelajarannya yang kolaboratif, komunikatif, dan kooperatif. Pemelajar bekerja dalam kelompok, berinteraksi, saling mengerjakan (*peer teaching*) dan melakukan presentasi.

Kesempatan yang diberikan guru ini membuat siswa lebih aktif sehingga ia mampu mengemukakan hasil pemikirannya dan melakukan perdebatan bersama teman kelompoknya untuk memberikan penilaian terhadap pendapat yang diberikan apakah telah sesuai dengan permasalahan yang sedang dibahas atukah belum. Banks (dalam Supardan, 2015) menyatakan bahwa:

Melalui diskusi dan debat siswa belajar untuk menilai manfaat dari berbagai argumen yang bersaing dan bekerja sama dalam kelompoknya, serta membuat keputusan yang beralasan, meliputi pertimbangan nilai-nilai dalam rekomendasi alternatif kebijakan yang berguna.

Ketiga, dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran guru menggunakan berbagai data dan fakta yang diperoleh dari berbagai sumber yang dimanfaatkan siswa untuk membantu memecahkan permasalahan yang dihadapkannya. Tan (dalam Amir, 2010) menyatakan bahwa:

Pelaksanaan pembelajaran *PBL* menggunakan sumber pengetahuan yang bervariasi, tidak dari satu sumber saja. Pencarian, evaluasi serta penggunaan pengetahuan ini menjadi kunci yang penting.

Kegiatan pembelajaran guru yang menggunakan berbagai data dan fakta ini membuat siswa mampu membuat suatu dugaan mengenai faktor penyebab dari permasalahan yang terjadi dan menjelaskan mengapa faktor tersebut menjadi penyebab terjadinya permasalahan tersebut. Selain itu, siswa pun mampu membuat beberapa solusi untuk mengatasi permasalahan yang sedang dihadapinya.

Berdasarkan hal-hal tersebut, maka terindikasi bahwa pelaksanaan model pembelajaran *PBL* yang dilakukan guru mampu mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Ibrahim dan Nur (dalam Rusman, 2014) yang menyatakan bahwa “Pembelajaran berbasis masalah merupakan salah satu model pembelajaran yang digunakan untuk merangsang kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa”. Wang, dkk. (dalam Karmana, 2013) juga menyatakan bahwa “*PBL* berperan dalam mengembangkan kemampuan berpikir dan pemecahan masalah”. Oleh karena itu, berdasarkan pemaparan tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian studi deskriptif dengan judul “PELAKSANAAN MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING* UNTUK MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN BERPIKIR TINGKAT TINGGI SISWA DALAM PEMBELAJARAN IPS”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah “Pelaksanaan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* untuk Mengembangkan Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa dalam Pembelajaran IPS ”. Untuk memberikan arahan dalam penelitian, maka akan dituangkan kedalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Apa yang guru rencanakan untuk mengembangkan kemampuan berpikir tinggi siswa melalui model *PBL* dalam pembelajaran IPS?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran model *PBL* untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa dalam pembelajaran IPS?
3. Apakah kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa dapat dikembangkan melalui model *PBL*?
4. Bagaimana kendala yang dihadapi guru dalam melaksanakan *PBL*?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan model pembelajaran model *PBL* untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa. Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk mengelaborasi:

1. Kegiatan perencanaan guru untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa melalui model *PBL* dalam pembelajaran IPS;
2. Pelaksanaan model *PBL* untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa dalam pembelajaran IPS;
3. Kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa yang dikembangkan melalui model *PBL*;
4. Kendala yang dihadapi guru dalam melaksanakan model *PBL*.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Dari hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu pengetahuan dalam dunia pendidikan, terutama mengenai pelaksanaan model *PBL* untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa dalam pembelajaran IPS.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa dalam pembelajaran IPS melalui model *Problem Based Learning (PBL)*.

b. Bagi Guru

Sebagai sarana perbaikan kualitas pembelajaran IPS.

c. Bagi Sekolah

Dapat dijadikan sebagai masukan bagi sekolah agar terus meningkatkan kualitas sekolah dan inovasi dalam hal pendidikan guna pemenuhan kebutuhan pembelajaran siswa.

E. Struktur Organisasi Skripsi

Pemaparan hasil penelitian ini secara keseluruhan dapat dilihat dari sistematikanya yaitu:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini terdiri dari latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bab ini akan memaparkan konsep-konsep yang berhubungan dengan penelitian dari berbagai sumber literatur. Bab ini terdiri dari pembahasan mengenai pembelajaran IPS, kemampuan berpikir tingkat tinggi dalam pembelajaran IPS, dan model pembelajaran *Problem Based Learning*.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini akan memaparkan mengenai metode yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data. Bab ini terdiri dari metode penelitian, tempat penelitian, instrumen penelitian, sampel sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan rencana pengujian keabsahan data.

BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dipaparkan mengenai hasil temuan peneliti mengenai masalah yang dikaji berdasarkan data-data dan informasi yang ditemukan dilapangan. Kemudian hasil temuan tadi akan peneliti bahas berdasarkan teori-teori yang telah peneliti kaji pada bab kajian pustaka.

BAB V SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Bab ini berisi penarikan kesimpulan oleh peneliti sebagai jawaban dari pertanyaan penelitian. Selain kesimpulan juga terdapat implikasi dan rekomendasi bagi penelitian selanjutnya.

Niswatul Chadziqoh, 2017

***PELAKSANAAN MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING UNTUK MENGEMBANGKAN
KEMAMPUAN BERPIKIR TINGKAT TINGGI SISWA DALAM PEMBELAJARAN IPS***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu